

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN FRAUD PADA ORGANISASI PERANGKAT DAERAH KABUPATEN MANGGARAI

Priska Yuliani^{1*}

Departemen Ekonomi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA)
Surabaya, Indonesia, priskayuliani08@gmail.com

*Corresponding author

Lilis Ardini²

Departemen Ekonomi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA)
Surabaya, Indonesia, lilisardini@stiesia.ac.id

Kurnia³

Departemen Ekonomi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA)
Surabaya, Indonesia, kurnia@stiesia.ac.id

Abstract

Background - Fraud is an interesting issue to discuss and it is necessary to study cases that often occur in organizational management areas such as regional apparatus organizations. Some Fraud cases occur in Indonesia due to failures in the accountability process of the government such as failed leadership styles, inappropriate compensation and individual morality.

Objective - To examine the effect of leadership style, compensation suitability and individual morality on Fraud in Regional Apparatus Organizations in Manggarai Regency, East Nusa Tenggara (NTT).

Design / Methodology / Approach - Using quantitative methods with a questionnaire distributed to 100 employees from 20 OPDs in Manggarai Regency, who are authorized to use the budget as respondents who are eligible to be sampled. The sampling technique in this study used purposive sampling technique with the data analysis method used was path analysis with the sobel test processed by SPSS version 26.

Results and Discussion - Individual behavior, leadership style, suitability of compensation, and individual morality have no influence on unethical behavior, while compliance with financial rules influences unethical behavior. Leadership style, suitability of compensation, individual morality and compliance with financial regulations have no effect on the occurrence of Fraud, while internal control has a negative effect on Fraud. Unethical behavior is able to moderate internal control variables, individual morality, and compliance with financial regulations regarding Fraud incidents.

Conclusion - The unethical behavior variable can be an intervening variable in the occurrence of Fraud in the Manggarai OPD. The Manggarai Regency Government is expected to be able to prevent Fraud by considering the influencing factors and factors that mediate the occurrence of Fraud.

Research limitations - Has several limitations, namely that it was only carried out on 20 OPDs in Manggarai Regency, NTT, so that it cannot be generalized to a wider area.

Keywords - Fraud, Leadership, Compensation, Suitability, Individual, Morality.

Abstrak

Latar Belakang - Fraud menjadi isu menarik untuk dibahas dan perlu dilakukan kajian terhadap kasus-kasus yang sering terjadi di area manajemen organisasi seperti organisasi perangkat daerah. Beberapa kasus Fraud terjadi di Indonesia dipengaruhi kegagalan dalam proses pertanggungjawaban dari pemerintah seperti gagalnya gaya kepemimpinan, tidak sesuainya kompensasi dan moralitas individu.

Tujuan - Penelitian ini untuk mengkaji pengaruh gaya kepemimpinan, kesesuaian kompensasi dan moralitas individu terhadap Fraud pada Organisasi Perangkat Daerah Di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur (NTT).

Diterima : 28 Agustus 2023

Direview : 17 Januari 2024

Direvisi : 29 Januari 2024

Disetujui : 31 Januari 2024



Desain/ Metodologi/ Pendekatan – Menggunakan metode kuantitatif dengan kuesioner yang disebarkan kepada 100 pegawai dari 20 OPD Kabupaten manggarai, yang berwenang dalam penggunaan anggaran sebagai responden yang layak dijadikan sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan metode analisis data yang dipakai adalah *path analysis* dengan uji sobel yang diolah SPSS versi 26.

Hasil dan Pembahasan – perilaku individu, gaya kepemimpinan, kesesuaian kompensasi, dan moralitas individu tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis, sementara ketaatan aturan keuangan berpengaruh terhadap perilaku tidak etis. Gaya kepemimpinan, kesesuaian kompensasi, moralitas individu dan ketaatan aturan keuangan tidak berpengaruh terhadap terjadinya *Fraud*, sementara pengendalian internal berpengaruh negative terhadap *Fraud*. Perilaku tidak etis mampu memoderasi variable pengendalian internal, moralitas individu, dan ketaatan aturan keuangan terhadap kejadian *Fraud*.

Kesimpulan – variabel perilaku tidak etis mampu menjadi variabel intervening dalam terjadinya *Fraud* di OPD Manggarai. Pemerintah Kabupaten manggarai diharapkan dapat mencegah terjadinya *Fraud* dengan mempertimbangkan faktor yang mempengaruhi dan faktor yang memediasi terjadinya *Fraud*.

Batasan penelitian – Memiliki beberapa keterbatasan yaitu hanya dilakukan pada 20 OPD di Kabupaten Manggarai, NTT, sehingga tidak digeneralisasi pada wilayah yang lebih luas.

Keywords – *Fraud*, Kepemimpinan, Kesesuaian, Kompensasi, Moralitas, Individu

PENDAHULUAN

Kecurangan atau yang lebih dikenal dengan istilah *Fraud*, masih menjadi isu yang menarik di kalangan masyarakat dari isu fenomenal yang dibahas dan dilakukan kajian atas berbagai kasus yang sering terjadi (Sudarmanto & Utami, 2021). Association of Certified *Fraud* Examiner (ACFE) mengungkapkan bahwa *Fraud* (kecurangan) adalah penggunaan suatu jabatan oleh seseorang untuk memperkaya diri sendiri melalui penyalagunaan aset dan sumber daya organisasi. *Fraud* atau kecurangan adalah suatu bentuk tindakan melawan hukum berupa penipuan yang sengaja dilakukan baik oleh individu maupun kelompok agar mendapatkan keuntungan dan menyebabkan pihak lain mengalami kerugian. Indonesia adalah salah satu Negara yang tidak luput dari kasus *Fraud*. Semua organisasi di Indonesia apapun jenisnya, skala operasi dan

kegiatannya memiliki risiko terjadinya kecurangan atau biasa disebut dengan *Fraud* (Sudarmanto & Utami, 2021).

Kejaksanaan Negeri Manggarai berhasil mengungkapkan beberapa kasus di wilayah hukum Manggarai, pada Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai, kasus korupsi penyimpangan penggunaan Dana Desa Lemarang tahun anggaran 2017/2018, Kasus tindak pidana Korupsi penyimpangan Dana Bos SMPN 1 REO, kasus tindak pidana korupsi penyimpangan dana PIP Di SDI Wae Peci. Dalam penanganan kasus ini Kejaksanaan Negeri Manggarai sebagai Lembaga penegak hukum dalam penanganan empat kasus tindak pidana korupsi yang melalui paradigma penanganan yang berkualitas dan berorientasi penyelamatan keuangan negara serta tindak pidana khusus lainnya sesuai dengan sasaran strategis yang telah ditetapkan dalam Rencana Strategis



Kejaksaan RI tahun 2020- 2024. Maka, upaya peningkatan keberhasilan penyelesaian perkara tindak pidana korupsi, dan peningkatan pengembalian aset serta kerugian negara, menjadi sasaran utama kami sebagaimana ditegaskan dalam perintah Jaksa Agung Republik Indonesia, serta memprioritaskan langkah-langkah *preventif* (pencegahan), dengan melakukan tindakan pengawasan eksternal, dan memberikan kegiatan sosialisasi, penerangan atau penyuluhan hukum, pemberian pendampingan atau pengawalan, terhadap kegiatan pembangunan daerah hukum Kejaksaan Negeri Manggarai.

Dalam praktik *Fraud* seorang pelaku memiliki motivasi tersendiri. Menurut Abdullahi & Mansor (2016), praktek *Fraud* dipengaruhi oleh *Fraud Diamond* dimana terdapat empat faktor utama yaitu: Kesempatan (*opportunity*) keadaan dapat membuka peluang untuk menciptakan *Fraud*. Insentif (*Incentive*) kondisi di mana kebutuhan individu yang menyebabkan terjadinya *Fraud*. Rasionalisasi (*rationalization*) dalam melakukan *Fraud* selalu ada alasan untuk melakukan pembenaran. Rasionalisasi dilakukan secara sadar oleh seorang pelaku yang mengutamakan kepentingannya. Kemampuan (*capability*) keadaan dimana seorang individu memiliki kekuasaan atas jabatan yang dimana posisi dan kecerdasannya dapat melakukan *Fraud*

(kecurangan). Fakta mengenai *Fraud triangle*, dalam setiap praktik *Fraud* dipengaruhi oleh tiga hal yaitu; tekanan (*Pressure*), rasionalisasi (*rationalization*) dan peluang (*opportunity*). Kebanyakan kasus *Fraud* yang ada di Indonesia terjadi dipengaruhi oleh kegagalan dalam proses pertanggungjawaban dari pemerintah, diantaranya ialah dalam aspek gaya kepemimpinan, kesesuaian kompensasi dan moralitas individu.

Dalam sebuah instansi pemerintah pangkat atau posisi seseorang individu mempunyai peranan yang penting. Tinggi rendahnya posisi seseorang dalam suatu organisasi menunjukkan seberapa berat dan ringannya suatu tugas dan tanggungjawab terhadap organisasi.

Kesesuaian Kompensasi adalah salah satu kunci utama dalam meningkatkan motivasi seorang individu dalam bekerja yang lebih produktif. Jadi secara langsung dan tidak langsung pemberian kompensasi memberikan kepuasan dan motivasi bagi karyawan dalam menjalankan pekerjaannya, sehingga mendorong karyawan untuk memberikan pelayanan terbaik bagi perusahaan. Orang yang bermoral tinggi berperilaku berbeda dengan mereka yang bermoral rendah karena mereka lebih cenderung membuat keputusan moral dan sebaliknya; orang dengan moral yang buruk lebih cenderung terlibat dalam aktivitas yang tidak jujur, seperti menipu orang lain. Seseorang

dianggap bermoral jika mereka memiliki keinginan yang kuat untuk bertindak secara moral, yang dipandang baik oleh orang-orang di sekitarnya.

Sari & Musmini (2022) menyebutkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Fraud* dan menunjukkan gaya kepemimpinan dan kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap *Fraud* di dalam instansi pemerintah kecamatan abiansemal, sedangkan sebaliknya moralitas individu tidak berpengaruh terhadap *Fraud*. Lain dengan hasil penelitian oleh Septiningsih & Anwar (2021) yang menjelaskan bahwa kesesuaian kompensasi dan moralitas individu tidak berpengaruh terhadap *Fraud* di instansi pemerintah boyolali.

Perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang disertakan dengan kasus dan permasalahan yang sedang terjadi mendorong peneliti untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *Fraud*. Variabel yang digunakan yaitu pengendalian internal dalam organisasi, gaya kepemimpinan, kesesuaian kompensasi, moralitas individu dan ketaatan peraturan keuangan. Penelitian ini mengambil variabel Perilaku Tidak Etis sebagai variabel mediasi dengan alasan dimana variabel ini akan menghubungkan atau menjembatani variabel yang berasal dari asumsi bahwa variabel independen memiliki hubungan kausal dengan variabel dependen. Dari asumsi tersebut secara mutlak akan merubah salah satu variabel bebas yang

menyebabkan perubahan pada variabel terikat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat Judul: Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Fraud* pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Manggarai.

TINJAUAN PUSTAKA

Fraud (Kecurangan)

Secara umum *Fraud* (kecurangan) ialah tindakan yang tidak jujur dan menguntungkan sebelah pihak dan merugikan pihak lainnya. Searah dengan hasil penelitian Raden (2023) yang menjelaskan bahwa *Fraud* adalah tindakan yang sengaja dilakukan guna merugikan orang lain, baik dengan menggunakan informasi palsu, manipulative administrasi hingga finansial. Salah satu penyebab *Fraud* menurut Alou et al., (2017) antara lain: keserakahan (*Greed*), kesempatan (*Opportunity*), kebutuhan (*Needs*) dan pengungkapan (*Exposure*). Dari perilaku yang tidak semestinya ini dapat dilakukan dengan cara, penggelapan uang/korupsi ataupun tindakan yang menyebabkan suatu entitas membayar barang/jasa yang tidak diterima oleh entitas. Disertai dengan dokumen palsu dengan tidak semestinya menyesatkan dan bukan hanya merugikan satu pihak saja, tetapi semua pihak yang terlibat baik itu seorang individu, pegawai ataupun pihak ketiga (Dewi, 2017). Masalah kecurangan banyak sering terjadi dalam

penyajian laporan. Seketika itu terjadi maka laporan menjadi dasar untuk pengambilan keputusan untuk pemangku kepentingan baik itu pemimpin organisasi, pemegang saham, ataupun pemerintah. Kerentanan penyajian laporan yang dimanipulasi oleh manajemen akan menimbulkan kekawatiran bagi para pemangku kepentingan (Adnan & Kiswanto, 2017). Beberapa dampak *Fraud* dalam manajemen seperti menurut Christian (2022) yang menjelaskan penurunan nilai saham Perusahaan sebagai salah satu akibat *Fraud*, hal ini disebabkan oleh hilangnya kepercayaan investor kepada Perusahaan, dampak tambahan seperti kehilangan bisnis dan juga kerusakan merk. Sejalan dengan penelitian Pricewaterhousecoopers (2018) bahwa kasus *Fraud* manajemen yang terungkap dapat mengurangi kepercayaan publik terhadap organisasi hingga perusahaan.

Gaya Kepemimpinan

Cara seorang pemimpin dalam mempengaruhi dan mengarahkan serta mengendalikan karyawan agar dapat menghasilkan kinerja yang baik disebut gaya kepemimpinan (Siagan dan Khair., 2018). Searah dengan Saputra (2016) yang mengartikan Gaya Kepemimpinan adalah suatu cara yang diterapkan dalam suatu organisasi/instansi guna mempengaruhi dan mengintegritaskan karyawan agar bertindak sesuai dengan yang diinginkan

oleh seseorang pemimpin dalam mencapai suatu tujuan organisasi.

Kesesuaian Kompensasi

Kesesuaian kompensasi merupakan keselarasan atau kecocokan atas apa yang diberikan organisasi kepada pegawai/karyawan berupa gaji secara periodik atau upah per jam sebagai balasan dari pekerjaan yang telah dilakukan untuk organisasi (Dewi, 2017). Kompensasi karyawan adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku individu dalam suatu organisasi. Terdapat beberapa penelitian yang mencoba menghubungkan kesesuaian kompensasi dengan risiko *Fraud* atau tindakan tidak jujur dalam konteks keuangan perusahaan. Senada dengan Ulum & Suryatimur (2022) menjelaskan bahwa transparansi pengambilan keputusan kompensasi memainkan peranan penting dalam mencegah perilaku *Fraud*. Semakin adil dan transparan maka dapat memungkinkan untuk mengurangi insentif bagi karyawan untuk terlibat tindakan *Fraud*.

Moralitas Individu

Tindakan, sikap, dan perilaku manusia sangat erat kaitannya dengan individu lain dalam kehidupan sehari-hari. Moralitas sangat penting dalam menilai semua perilaku manusia secara umum. Moralitas bukan hanya tentang kepentingan diri sendiri; itu juga melibatkan orang lain.

Lebih jauh lagi, moralitas adalah aturan global yang mendasar serta pemikiran yang objektif dan logis (Irwansyah & Syufriadi, 2019). Semakin tinggi tahap moralitas individu (*post-conventional level*), yaitu orang tersebut lebih memperhatikan kepentingan yang lebih besar dan universal daripada hanya kepentingan organisasi, apalagi kepentingan individu. Oleh karena itu, upaya seseorang untuk menahan godaan untuk melakukan *Fraud* akan semakin besar jika ia semakin jujur secara moral (Yuliara, 2016). Dalam pengelolaan risiko *Fraud* di perusahaan atau organisasi, penting untuk memahami peran moralitas individu. Ini dapat membantu dalam merancang kebijakan, prosedur, dan pelatihan yang mempromosikan perilaku etis dan mencegah tindakan *Fraud*. Selain itu, menciptakan budaya organisasi yang mendorong integritas dan moralitas dapat menjadi faktor penting dalam mencegah *Fraud* di lingkungan kerja.

Ketaatan Aturan Keuangan

Ketaatan ialah suatu sikap patuh kepada perintah atau aturan, sedangkan aturan ialah suatu tindakan yang telah ditetapkan yang harus dijalankan atau dituruti (Fadhilah et al., 2021). Tidak terlepas dari aturan yang berlaku suatu organisasi pemerintah, tentunya terdapat aturan yang menjadi pedoman dalam melaksanakan suatu kegiatan. Begitu pula dengan kegiatan akuntansi suatu instansi yang

harus dilaksanakan berdasarkan aturan akuntansinya. Undang-Undang Nomor 71 Tahun 2010 menjelaskan standar akuntansi pemerintahan merupakan seperangkat prosedur, penyelenggara, peralatan, dan elemen lain yang sistematis untuk menjalankan fungsi akuntansi, mulai dari analisis transaksi hingga pelaporan keuangan dalam organisasi pemerintah. Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) ialah prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan pemerintah. Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) merupakan suatu persyaratan yang mempunyai kekuatan hukum dalam upaya meningkatkan kualitas laporan keuangan pemerintah di Indonesia. Dimana dengan adanya penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya yang relevan, andal, komparatif dan dapat diverifikasi. Sehingga, ketaatan aturan akuntansi merupakan suatu kewajiban dalam organisasi untuk mematuhi segala ketentuan atau aturan akuntansi dalam melaksanakan pengelolaan keuangan dan pembuatan laporan keuangan agar tercipta transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan dan laporan keuangan yang dihasilkan efektif, handal serta akurat informasinya (Rodiah et al., 2019). Dengan adanya aturan akuntansi tersebut dapat menghindari tindakan yang menyimpang



yang dapat merugikan organisasi. Laporan keuangan berkaitan dengan pihak-pihak yang berkepentingan seperti manajemen dan investor. Apabila laporan keuangan yang dibuat tidak sesuai atau tanpa mengikuti aturan akuntansi yang berlaku maka keadaan tersebut dapat mengakibatkan munculnya perilaku tidak etis dan menyebabkan terjadinya kecurangan akuntansi di mana hal tersebut akan menyulitkan auditor untuk menelusurinya.

Perilaku Tidak Etis

Perilaku tidak etis adalah suatu tindakan yang sulit untuk dipahami, jawabannya tergantung pada interaksi yang kompleks antara situasi serta karakteristik pribadi. Penyebab utama *Fraud* adalah perilaku tidak etis, yang meliputi kelambanan, penyalagunaan wewenang, penyalagunaan sumber daya organisasi, dan eksploitasi posisi seseorang (Suhardi, 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti lebih lanjut menggunakan metode kausatif (*Causative*), yaitu penelitian yang berguna untuk menganalisis hubungan yang bersifat sebab akibat yang ditimbulkan antar variabel yang berguna mengelola hasil kuesioner kedalam perhitungan yang nantinya disimpulkan setelah diolah dengan perhitungan statistik. Populasi dalam penelitian ini yaitu, seluruh

pegawai negeri sipil (PNS) yang bekerja pada Dinas Pemkab se-Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur (NTT). Berdasarkan rumus sloven, didapatkan minimal 100 responden sebagai sampel yang dimana dari setiap dinas yang digunakan dalam penelitian ini dan akan diambil 5 orang responden dari setiap dinas. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan regresi linear berganda. Selain itu, *Path Analisis* juga dilakukan untuk melakukan pengujian mengenai suatu pengaruh pada variabel intervening. yang berfungsi untuk menganalisis mengenai suatu hubungan sebab dan akibat yang interen antar variabel dan kemudian disusun dengan berdasarkan pada urutan temporer yaitu dengan cara menggunakan koefisien jalur yang digunakan sebagai besaran suatu nilai untuk dapat menentukan mengenai pengaruh besarnya suatu variabel independen terhadap variabel dependen Ghazali, (2018). Variabel penelitian ini antara lain, Pengendalian Internal (X1), Gaya Kepemimpinan (X2), Kesesuaian Kompensasi (X3), Moralitas Individu (X4), Ketaatan Aturan Keuangan (X5), terhadap variabel dependen *Fraud* (Y) dengan Perilaku tidak etis sebagai variabel *intervening* (Z).

Persamaan model regresi pada penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:



$$\text{Persamaan 1 : PTE} = \alpha + \beta_1\text{PI} + \beta_2\text{GK} + \beta_3\text{KK} + \beta_4\text{MI} + \beta_5\text{KAK} + \beta_5\text{PTE} + e_1$$

$$\text{Persamaan 2 : F} = \alpha + \beta_1\text{PI} + \beta_2\text{GK} + \beta_3\text{KK} + \beta_4\text{MI} + \beta_5\text{KAK} + e_1$$

Keterangan:

α	=	Konstanta
β	=	Koefisien Regresi
F	=	<i>Fraud</i>
PI	=	Pengendalian Internal
GK	=	Gaya Kepemimpinan
KK	=	Kesesuaian Kompensasi
MI	=	Moralitas Individu
KAK	=	Ketaatan Aturan Keuangan
PTE	=	Perilaku Tidak Etis
E	=	<i>Error</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi Responden

Responden yang tergabung dalam penelitian ini sebagian besar adalah berjenis kelamin laki-laki dan pada rentang usia 46-55 tahun. Selain itu, dari tingkat pendidikan sebagian besar responden memiliki pendidikan tertinggi strata 1 dengan lama kerja > 5 tahun. Ditinjau dari perbedaan jabatan persebaran responden merata untuk semua jabatan.

Uji Validitas Dan Reliabilitas

Hasil uji validitas memperlihatkan bahwa pertanyaan pada instrumen digunakan dalam penelitian ini dinyatakan valid karena r hitung > 0,197. Hal ini diketahui berdasarkan perbandingan setiap r hitung dan r tabel. Dimana perhitungan r tabel menggunakan rumus $n-3$, jumlah kuesioner yang diolah sebanyak 100 (n). Maka dapat dihitung $100 - 3 = 97$, nilai r tabel dengan derajat 97 adalah 0,197. Kriteria keputusan Uji *Cronbach Alpha* (α). digunakan untuk mengetahui reliabilitas instrumen tes. Jika

nilai *Cronbach Alpha* suatu variabel lebih besar dari 0,70, itu dianggap dapat diandalkan. Dari table diatas menghasilkan bahwa keseluruhan instrumen kuesioner dalam pengujian reliabilitas memiliki nilai *Cronbach Alpha* masing-masing diatas 0,70 dan dikatakan Reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Dalam uji normalitas yang digunakan adalah uji statistik non parametrik kolmogorov-smirnov (K-S) dengan nilai sig > 0,05 maka dikatakan data tersebut dinyatakan normal. Dan apabila nilai K-S dengan nilai sig < 0,05 maka data tersebut dikatakan tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas one sample Kolmogorov-Smirnov test model 1 dan model 2 menunjukkan nilai test statistic 0,067 dan nilai Asymp Sig 0,200 \geq 0,05 maka, dapat disimpulkan bahwa pada model 1 dan model 2 data berdistribusi normal. Hasil perhitungan nilai tolerance untuk model 1 menunjukkan nilai VIF < 0,10 dan nilai tolerance value > 0,1. Maka dari tabel diatas

dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang digunakan pada model 1 dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan antar variabel independen. Dengan ini data penelitian ini sudah memenuhi kriteria syarat pada uji multikolonieritas. Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas pada model 1 dan model 2, dapat dilihat hasil atas pengujian heteroskedastisitas yang menunjukkan secara acak titik-titik menyebar pada sumbu Y dibawah angka nol serta tidak membentuk suatu pola. Pada hasil uji glejser model 1 dan model 2 menunjukkan bahwa tidak ada satu pun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut model 1 ABS_RES2 dan nilai Absolut model 2 ABS_RES3. Hal ini dilihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model

Uji F berguna untuk menguji apa bila terdapat pengaruh signifikan pada model penelitian yang berarti layak untuk diuji. Kriteria pengujiannya dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ atau 5% yaitu: Jika nilai signifikan $<0,05$ artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen, begitupun sebaliknya jika nilai signifikan $>0,05$ artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen. Dari uji model pertama

didapatkan nilai F sebesar 5,049 dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa model persamaan 1 dapat dikatakan layak. Sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh Pengendalian Internal, Gaya Kepemimpinan, Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Individu, Ketaatan Aturan Akuntansi terhadap Perilaku Tidak Etis. Berdasarkan tabel Hasil uji F model diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai F sebesar 7,391 dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa model persamaan model 2 dapat dikatakan layak. Sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh Pengendalian Internal, Gaya Kepemimpinan, Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Individu, Ketaatan Aturan Akuntansi dan Perilaku Tidak Etis terhadap *Fraud*.

Uji Regresi

Berdasarkan tabel 28 diatas maka dapat peroleh model regresi persamaan 2 yaitu:

$$F = 21.991 - 0.414 (PI) + 0.056 (GK) - 0.001 (KK) - 0.338 (MI) + 0.074 (KAK) + 0.478 (PTE)$$

Dari model persamaan 2 dapat disimpulkan, nilai Konstanta 21,991 mempunyai arti yaitu apa bila pengendalian internal (PI), gaya kepemimpinan (GK), kesesuaian kompensasi (KK), moralitas individu (MI), ketaatan aturan Keuangan (KAK), konstanta dari (X1, X2, X3, X4, X5 = 0) maka variabel *Fraud* (Y) berpotensi terjadi sebesar 21,991%.

Koefisien regresi dari pengendalian internal (PI) yaitu $-0,414$. Dapat diartikan bahwa ketika terjadi kenaikan X_1 : Pengendalian Internal sebesar satu satuan maka akan terjadi penurunan Y sebesar $-0,414$. Variabel pengendalian internal (PI) memiliki nilai $2,009 > 1,985$ dengan nilai signifikansi $0,047 < 0,05$, yang artinya variabel pengendalian internal (PI) berpengaruh signifikan atau nyata terhadap variabel *Fraud*, kemudian untuk arah hubungannya bernilai negatif atau tidak searah, sehingga hipotesis H_6 diterima.

Koefisien regresi dari gaya kepemimpinan (GK) yaitu $0,056$. Dapat diartikan bahwa ketika terjadi kenaikan X_2 : Gaya Kepemimpinan sebesar satu satuan maka akan terjadi kenaikan Y sebesar $0,056$. Variabel gaya kepemimpinan (GK) memiliki nilai $0,300 < 1,985$ dengan nilai signifikan $0,758 > 0,05$, yang artinya variabel gaya kepemimpinan (GK) tidak berpengaruh signifikan atau nyata terhadap variabel *Fraud*, sehingga hipotesis H_7 ditolak.

Koefisien regresi dari kesesuaian kompensasi (KK) yaitu $-0,001$. Dapat diartikan bahwa ketika terjadi kenaikan X_3 : Kesesuaian Kompensasi sebesar satu satuan maka akan terjadi penurunan Y sebesar $-0,001$. Variabel kesesuaian kompensasi (KK) memiliki nilai $0,004 < 1,985$ dengan nilai signifikan $0,997 > 0,05$, yang artinya variabel kesesuaian kompensasi (KK) tidak memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap variabel *Fraud*, sehingga hipotesis H_8 ditolak.

Koefisien regresi dari moralitas individu (MI) yaitu $-0,338$. Dapat diartikan bahwa ketika terjadi kenaikan X_4 : Moralitas Individu sebesar satu satuan maka akan terjadi penurunan Y sebesar $0,338$. Variabel moralitas individu (MI) memiliki nilai $1,576 < 1,985$ dengan nilai signifikan $0,119 > 0,05$, yang artinya variabel moralitas individu (MI) tidak memiliki pengaruh terhadap *Fraud*, sehingga hipotesis H_9 ditolak.

Koefisien regresi dari ketaatan aturan Keuangan (KAK) yaitu $0,074$. Dapat diartikan bahwa ketika terjadi kenaikan X_5 : Ketaatan Aturan Akuntansi sebesar satu satuan maka akan terjadi kenaikan Y sebesar $0,074$. Variabel ketaatan aturan akuntansi (KAA) memiliki nilai $1,225 < 1,985$ dengan nilai signifikan $0,224 > 0,05$, yang artinya variabel moralitas individu (MI) tidak memiliki pengaruh terhadap *Fraud*, sehingga hipotesis H_{10} ditolak.

Koefisien regresi dari perilaku tidak etis (PTE) yaitu $0,478$. Dapat diartikan bahwa ketika terjadi kenaikan Z : Perilaku Tidak Etis sebesar satu satuan maka akan terjadi kenaikan Y sebesar $0,478$. Variabel Perilaku Tidak Etis (PTE) memiliki nilai $3,112 > 1,984$ dengan nilai signifikan $0,002 < 0,05$, yang artinya variabel moralitas individu (MI) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Fraud*, kemudian memiliki arah hubungan yang positif. sehingga hipotesis H_{11} diterima.

Nilai koefisien determinasi (R^2) yang ada pada tabel *model summary* yaitu 0,282. Maka besarnya $e1$ dalam model persamaan ini yaitu $e1 = \sqrt{(1 - 0,279)} = 0,849$.

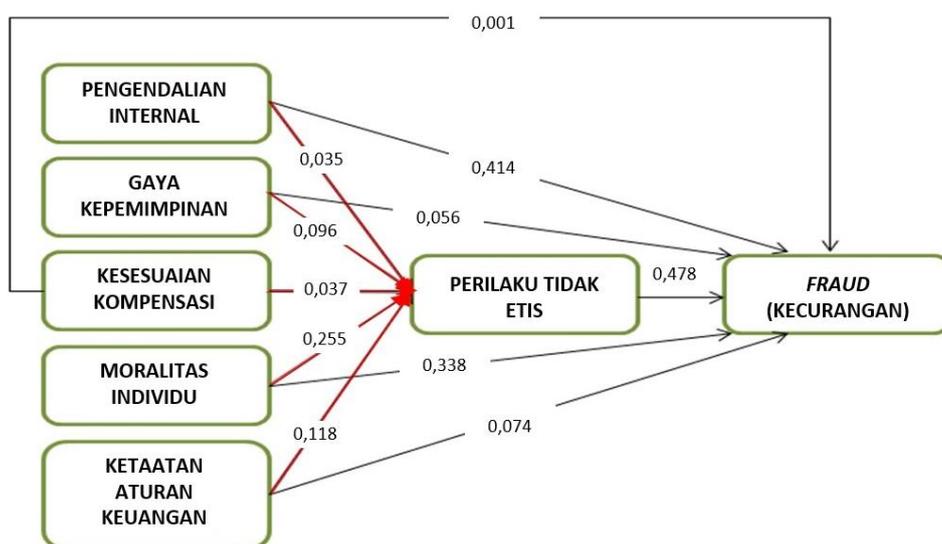
Path Analysis

Dalam menganalisis pengaruh mediasi variabel intervening digunakan syarat mediasi t hitung $>$ t tabel. Untuk menghitung nilai t tabel menggunakan rumus ($df = n - k$), dengan k sebagai jumlah

variabel penelitian dan n merupakan jumlah data. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 100 orang dengan jumlah variabel penelitian sebanyak 7 variabel. Cara pengukuran:

$$\begin{aligned} Df &= n - k \\ &= 100 - 7 \\ &= 93, \text{ dengan nilai } t \text{ tabel } 1,985 \end{aligned}$$

Berdasarkan penjelasan diatas maka akan dapat diperoleh model regresi koefisien jalur sebagai berikut:



Gambar 5. Hasil Gambar *Path Analysis*

Tabel 1
 Karakteristik Demografi

Karakteristik	Jumlah Responden	%
Jenis kelamin		
1. Laki-laki	67	67 %
2. Perempuan	33	33 %
Usia		
1. 25 – 35	12	12 %
2. 36 – 45	26	26 %
3. 46 – 55	46	46 %
4. > 55	16	16 %
Pendidikan Terakhir		
1. SMA	9	9%
2. Diploma	6	6%
3. S1	76	76%
4. S2/S3	9	9%
Lama Kerja		
1. < 5 tahun	18	18%
2. > 5 tahun	82	82%

Karakteristik	Jumlah Responden	%
Jabatan		
1. Kepala Dinas	19	19%
2. Sekertaris	20	20%
3. Bendahara	21	21%
4. Kepala Bagian	20	20%
5. Pegawai	20	20%
Total	100	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 2
 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Alpha	Keterangan
Pengendalian Internal (X1)	0,829	0,70	Reliabel
Gaya Kepemimpinan (X2)	0,807	0,70	Reliabel
Kesesuaian Kompensasi (X3)	0,650	0,70	Reliabel
Moralitas Individu (X4)	0,762	0,70	Reliabel
Ketaatan Aturan Keuangan (X5)	0,879	0,70	Reliabel
Perilaku Tidak Etis (Z)	0,601	0,70	Reliabel
<i>Fraud/ Kecurangan</i> (Y)	0,905	0,70	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 3
 Hasil Uji F Model

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	451.425	6	75.238	7.391	0.000 ^b
Residual	946.735	93	10.180		
Total	1398.160	99			

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

- a. Dependent Variable: *FRAUD*
 b. Predictors: (Constant), PI, GK, KK, MI, KAK, PTE.

Tabel 4
 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.568 ^a	0.323	0.279	3.191

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

- a. Predictors: (Constant), PI, GK, KK, MI, KAK, PTE

Tabel 5
 Hasil Uji Regresi Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	21.991	5.361		4.102	0.000
1 PI	-0.414	0.206	-0.241	-2.009	0.047
GK	0.056	0.182	0.039	0.300	0.758
KK	-0.001	0.148	-0.000	-0.004	0.997
MI	-0.338	0.214	-0.165	-1.576	0.119
KAK	0.074	0.060	0.116	1.225	0.224
PTE	.478	.154	.299	3.112	.002

Sumber: Data Primer diolah, 2023

- a. Dependen Variabel: *FRAUD* (Y)

Pembahasan

Pengaruh pengendalian Internal (PI) terhadap *Fraud* (Y) melalui Perilaku tidak etis (Z)

Pengaruh langsung pengendalian internal terhadap *Fraud* sebesar 0,414, sedangkan pengaruh tidak langsung sebesar 0,035 x

0,478 = 0,01673. Total pengaruh pengendalian internal (PI) ke *Fraud* yakni: 0,414 + (0,035 x 0,478) = 0,43073. Untuk mengetahui pengaruh yang dapat memediasi maka digunakan uji dengan *Sobel Test* dengan menghitung standar *error* dari koefisien *indirect effect* (Sp2p3).

$$Sp2p3 = \sqrt{P3^2SP2^2} + \sqrt{P2^2SP3^2} + \sqrt{SP2^2SP3^2}$$

Keterangan:

- P3 : Koefisien variabel mediasi
- P2 : Koefisien variabel bebas
- Sp2 : Standar *error* variabel bebas
- Sp3 : Standar *error* variabel *intervening*

Diketahui: P3 = 0,478 Sp2 = 0,206 P2 = 0,414 Sp3 = 0,154

$$\begin{aligned} Sp2p3 &= \sqrt{P3^2SP2^2} + \sqrt{P2^2SP3^2} + \sqrt{SP2^2SP3^2} \\ &= \sqrt{(0,478)^2(0,206)^2} + \sqrt{(0,414)^2(0,154)^2} + \sqrt{(0,206)^2(0,154)^2} \\ &= \sqrt{(0,228484 \times 0,042436)} + \sqrt{(0,171396 \times 0,023716)} + \sqrt{(0,042436 \times 0,023716)} \\ &= \sqrt{0,00969594702} + \sqrt{0,00406482754} + \sqrt{0,00100641218} \\ &= 0,193948 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil Sp2p3 dapat menghitung nilai t statistik pengaruh mediasi dengan rumus:

$$\begin{aligned} t &= p2p3 : Sp2p3 \\ &= 0,43073 : 0,193948 \\ &= 2,220 \end{aligned}$$

Berdasarkan nilai t hitung 2,220 > t tabel dengan signifikansi 0.05 yaitu 1,985. Variabel perilaku tidak etis (PTE) sebagai *intervening* dapat memediasi pengaruh pengendalian internal (PI) terhadap *Fraud*. Sehingga hipotesis H₁₂ diterima.

Tindakan dari seorang pemimpin dapat dipengaruhi oleh atribut penyebabnya. Kekuatan internal merupakan kekuatan dari dalam diri yang mampu untuk menilai kecurangan, sedangkan kekuatan eksternal adalah kekuatan dari luar diri yang kesulitan dalam mendeteksi resiko. Pengaruh keberhasilan atau kegagalan dalam mendeteksi tindakan kecurangan

diduga disebabkan dari niat yang mendasari. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Basri et al., (2022) dan Bestari (2016) yang menunjukkan keefektifan pengendalian internal memiliki pengaruh terhadap *Fraud* dengan perilaku tidak etis sebagai variabel *intervening*. Maka, semakin tinggi tingkat keefektifan pengendalian internal di suatu instansi pemerintah maka mempengaruhi *Fraud* melalui perilaku tidak etis

Pengaruh gaya kepemimpinan (GK) terhadap *Fraud* (Y) melalui Perilaku tidak etis (Z)



Pengaruh langsung gaya kepemimpinan terhadap *Fraud* sebesar 0,056, sedangkan pengaruh tidak langsung sebesar $0,096 \times 0,478 = 0,045888$. Total pengaruh gaya kepemimpinan (GK) ke *Fraud* yakni: $0,056 +$

$(0,069 \times 0,478) = 0,101888$. Untuk mengetahui pengaruh yang dapat memediasi maka akan digunakan uji dengan Sobel Test sebagai berikut dengan menghitung standar *error* dari koefisien *indirect effect* (Sp_{2p3}).

$$\begin{aligned} \text{Diketahui: } P_3 &= 0,478 & Sp_2 &= 0,182 & P_2 &= 0,056 & Sp_3 &= 0,154 \\ Sp_{2p3} &= \sqrt{P_3^2 SP_2^2 + P_2^2 SP_3^2 + SP_2^2 SP_3^2} \\ &= \sqrt{(0,478)^2 (0,182)^2 + (0,056)^2 (0,154)^2 + (0,182)^2 (0,154)^2} \\ &= \sqrt{(0,228484 \times 0,033124) + (0,003136 \times 0,023716) + (0,033124 \times 0,023716)} \\ &= \sqrt{0,00756830402 + 0,00007437337 + 0,00078556878} \\ &= 0,123648 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil Sp_{2p3} dapat menghitung nilai *t* statistik pengaruh mediasi dengan rumus:
 $t = p_{2p3} : Sp_{2p3}$
 $= 0,101888 : 0,123648$
 $= 0,824$

Berdasarkan nilai *t* hitung $0,824 < t$ tabel dengan tingkat signifikan 0.05 yaitu sebesar 1,985. Variabel perilaku tidak etis (PTE) sebagai intervening tidak dapat memediasi pengaruh gaya kepemimpinana (GK) terhadap *Fraud*. Sehingga hipotesis H_{13} ditolak. Gaya kepemimpinan tidak memiliki pengaruh terhadap *Fraud* melalui perilaku tidak etis diduga gaya kepemimpinan yang diterapkan tidak mampu menciptakan lingkungan kondusif yang mengakibatkan pegawai melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan tidak mempertimbangkan nilai-nilai organisasi sehingga munculnya suatu tindakan kecurangan. Penelitian ini konsisten dengan penelitiannya Indrapraja et al., (2021), dimana gaya kepemimpinan

mempengaruhi *Fraud* dengan perilaku tidak etis sebagai pemediasi.

Pengaruh kesesuaian kompensasi (KK) terhadap *Fraud* (Y) melalui Perilaku tidak etis (Z)

Pengaruh langsung kesesuaian kompensasi terhadap *Fraud* sebesar 0,001, sedangkan pengaruh tidak langsung sebesar $0,037 \times 0,478 = 0,017686$. Total pengaruh kesesuaian kompensasi (KK) ke *Fraud* yakni: $0,001 + (0,037 \times 0,478) = 0,018686$. Untuk memngetahui pengaruh yang dapat memediasi maka akan digunakan uji dengan Sobel Test sebagai berikut dengan menghitung standar *error* dari koefisien *indirect effect* (Sp_{2p3}).

$$\begin{aligned} \text{Diketahui: } P_3 &= 0,478 & Sp_2 &= 0,148 & P_2 &= 0,001 & Sp_3 &= 0,154 \\ Sp_{2p3} &= \sqrt{P_3^2 SP_2^2 + P_2^2 SP_3^2 + SP_2^2 SP_3^2} \\ &= \sqrt{(0,478)^2 (0,148)^2 + (0,001)^2 (0,154)^2 + (0,148)^2 (0,154)^2} \\ &= \sqrt{(0,228484 \times 0,021904) + (0,000001 \times 0,023716) + (0,021904 \times 0,023716)} \\ &= \sqrt{0,00500471353 + 0,000000023716 + 0,000519475264} \\ &= 0,09369 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil Sp_{2p3} dapat menghitung nilai t statistik pengaruh mediasi dengan rumus:

$$\begin{aligned}t &= p_{2p3} : Sp_{2p3} \\ &= 0,01868 : 0,09369 \\ &= 0,199\end{aligned}$$

Berdasarkan nilai t hitung $0,199 < t$ tabel dengan tingkat signifikan 0.05 yaitu sebesar $1,985$. Artinya, variabel perilaku tidak etis (PTE) sebagai intervening tidak dapat memediasi pengaruh kesesuaian kompensasi (KK) terhadap *Fraud*. Sehingga hipotesis H_{14} ditolak.

Kompensasi yang tidak sesuai dengan ketentuan maka akan menyebabkan seseorang melakukan perilaku tidak etis dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi atau kelompok secara maksimal. Berdasarkan teori *Fraud triangle* bahwa tekanan yang mendorong seorang melakukan kecurangan baik itu tekanan secara internal atau eksternal dan kesempatan sekecil apapun bisa membuat seorang pribadi secara sadar dan tidak sadar melakukan kecurangan tanpa tekanan sekalipun. Namun dalam situasi ini berdasarkan hasil *path analysis*

menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara kesesuaian kompensasi terhadap *Fraud* (kecurangan) melalui perilaku tidak etis. Jadi berdasarkan paparan diatas maka dapat dikatakan variabel perilaku tidak etis tidak dapat memediasi pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap *Fraud*.

Pengaruh moralitas individu (MI) terhadap *Fraud* (Y) melalui Perilaku tidak etis (Z)

Pengaruh langsung moralitas individu terhadap *Fraud* sebesar $0,338$, sedangkan pengaruh tidak langsung sebesar $0,255 \times 0,478 = 0,12189$. Total pengaruh moralitas individu (MI) ke *Fraud* yakni: $0,338 + (0,255 \times 0,478) = 0,45989$. Untuk mengetahui pengaruh yang dapat memediasi maka akan digunakan uji dengan Sobel Test sebagai berikut dengan menghitung standar *error* dari koefisien *indirect effect* (Sp_{2p3}).

$$\begin{aligned}\text{Diketahui: } P_3 &= 0,478 & Sp_2 &= 0,214 & P_2 &= 0,338 & Sp_3 &= 0,154 \\ Sp_{2p3} &= \sqrt{P_3^2 SP_2^2 + \sqrt{P_2^2 SP_3^2} + \sqrt{SP_2^2 SP_3^2}} \\ &= \sqrt{(0,478)^2 (0,214)^2 + \sqrt{(0,338)^2 (0,154)^2} + \sqrt{(0,214)^2 (0,154)^2}} \\ &= \sqrt{(0,228484 \times 0,045796) + \sqrt{(0,114244 \times 0,023716)} + \sqrt{(0,045796 \times 0,023716)}} \\ &= \sqrt{0,0104636533 + \sqrt{0,0027094107} + \sqrt{0,00108609794}} \\ &= 0,15545261\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil Sp_{2p3} dapat menghitung nilai t statistik pengaruh mediasi dengan rumus:

$$\begin{aligned}t &= p_{2p3} : Sp_{2p3} \\ &= 0,45989 : 0,15545 \\ &= 2,958\end{aligned}$$



Berdasarkan nilai t hitung $2,958 > t$ tabel dengan tingkat signifikan 0.05 yaitu sebesar $1,985$. Variabel perilaku tidak etis (PTE) sebagai intervening dapat memediasi pengaruh moralitas individu (MI) terhadap *Fraud*. Sehingga hipotesia H_{15} diterima.

Umumnya seseorang menggunakan moral yang sudah tertanam dalam diri masing-masing. Moralitas merupakan faktor fundamental dalam menentukan sikap seseorang. Tindakan, sikap dan perilaku sehari-hari langsung terkait dengan bagaimana pandangan orang lain. Moralitas berhubungan dengan segala sesuatu yang masuk akal dan benar secara moral. Orang yang bermoral menunjukkan melalui perilaku dan perbuatannya.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiningsih (2021) dan Yulianti (2016) yang menunjukkan bahwa moralitas individu

memiliki pengaruh terhadap *Fraud* melalui perilaku tidak etis. Perlu diketahui bahwa seorang yang dengan penalaran tinggi tidak akan memberikan pengaruh terhadap kecenderungan *Fraud* melalui suatu perbuatan yang tidak bermoral.

Pengaruh ketaatan aturan akuntansi (KAA) terhadap *Fraud* (Y) melalui Perilaku tidak etis (Z)

Pengaruh langsung ketaatan aturan akuntansi terhadap *Fraud* sebesar $0,074$, sedangkan pengaruh tidak langsung sebesar $0,118 \times 0,478 = 0,056404$. Total pengaruh ketaatan aturan keuangan (KAK) ke *Fraud* yakni: $0,074 + (0,118 \times 0,478) = 0,130404$. Untuk mengetahui pengaruh yang dapat memediasi maka akan digunakan uji dengan Sobel Test sebagai berikut dengan menghitung standar *error* dari koefisien *indirect effect* (Sp_{2p3}).

$$\begin{aligned} \text{Diketahui: } P_3 &= 0,478 & Sp_2 &= 0,060 & P_2 &= 0,074 & Sp_3 &= 0,154 \\ Sp_{2p3} &= \sqrt{P_3^2 SP_2^2 + \sqrt{P_2^2 SP_3^2 + \sqrt{SP_2^2 SP_3^2}} \\ &= \sqrt{(0,478)^2 (0,060)^2 + \sqrt{(0,074)^2 (0,154)^2 + \sqrt{(0,060)^2 (0,154)^2}} \\ &= \sqrt{(0,228484 \times 0,0036) + \sqrt{(0,005476 \times 0,023716) + \sqrt{(0,0036 \times 0,023716)}} \\ &= \sqrt{0,0008225424 + \sqrt{0,000129868816 + \sqrt{0,0000853776}}} \\ &= 0,049316 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil Sp_{2p3} dapat menghitung nilai t statistik pengaruh mediasi dengan rumus:

$$\begin{aligned} t &= p_{2p3} : Sp_{2p3} \\ &= 0,130404 : 0,049316 \\ &= 2,644 \end{aligned}$$

Berdasarkan nilai t hitung $2,644 > t$ tabel dengan tingkat signifikan 0.05 yaitu sebesar $1,985$. Artinya, variabel perilaku tidak etis (PTE) sebagai intervening dapat memediasi pengaruh ketaatan aturan

keuangan (KAK) terhadap *Fraud*. Sehingga hipotesia H_{16} diterima.

Dalam situasi ini menunjukkan bahwa semakin taat pihak manajemen pemerintah maka akan menurunkan terjadinya perilaku



yang tidak etis yang berujung pada praktik kecurangan. Dalam regulasinya semua dipaksakan untuk taat dan mengikuti semua peraturan yang berlaku guna mencegah terjadi hal buruk terjadi. Semakin seorang pegawai taat akan peraturan yang ditetapkan maka semakin etis perilaku mereka. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Basri et al., (2022) yang menunjukkan bahwa ketaatan aturan akuntansi dari seorang individu baik/ tinggi maka akan menurunkan tingkat *Fraud* (kecurangan).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku individu, gaya kepemimpinan, kesesuaian kompensasi, dan moralitas individu tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis, sementara ketaatan aturan keuangan berpengaruh terhadap perilaku tidak etis. Gaya kepemimpinan, kesesuaian kompensasi, moralitas individu dan ketaatan aturan keuangan tidak berpengaruh terhadap terjadinya *Fraud*, sementara pengendalian internal berpengaruh negative terhadap *Fraud*. Perilaku tidak etis mampu memediasi variable pengendalian internal, moralitas individu, dan ketaatan aturan keuangan terhadap kejadian *Fraud*.

IMPLIKASI PENELITIAN

Penelitian ini memberikan implikasi kepada pemerintah daerah Kabupaten Manggarai untuk berfokus pada pencegahan kejadian *Fraud* di lingkungan OPD. Dengan memahami beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *Fraud* dan munculnya faktor mediasi pada penelitian ini diharapkan pemerintah daerah dapat membuat kebijakan seperti pelatihan atau pembentukan budaya kerja yang mendukung pencegahan *Fraud*. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu hanya dilakukan pada 20 OPD di Kabupaten Manggarai, NTT, sehingga tidak digeneralisasi pada wilayah yang lebih luas. Kemudian, pada nilai *Adjusted R Square* menunjukkan angka 3.23% yang berarti bahwa kontribusi variabel gaya kepemimpinan, kesesuaian kompensasi, moralitas individu belum bisa menjelaskan secara lebih menyeluruh tentang *Fraud* (kecurangan). Mungkin ada lebih banyak kriteria yang mampu menjelaskan tingkat faktor-faktor yang mempengaruhi *Fraud* (kecurangan) seperti asimetri informasi, perilaku etis, dan *love of money*. Serta, penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data memungkinkan akan mendapati hasil bias. Kemungkinan adanya bias karena perbedaan pendapat peneliti dan responden terhadap pertanyaan yang diajukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, & Mansor. (2016). Analisis *Fraud* Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement *Fraud*: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (bei) Tahun 2013-2015. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 6(3), 1–22. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-3/1823>
- Adnan, J., & Kiswanto. (2017). Determinant of Auditor Ability to Detect *Fraud* with Professional Scepticism as A Mediator Variable. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 313–325.
- Alou, S. D., Ilat, V., & Gamaliel, H. (2017). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen, Dan Keefektifan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Perusahaan Konstruksi Di Manado. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 12(01), 139–148.
<https://doi.org/10.32400/gc.12.01.17146.2017>
- Basri, Y. M., Yuhelmi, & Hanif, R. A. (2022). Gaya Kepemimpinan, Asimetri Informasi dan Ketaatan Aturan Pada Kecurangan Akuntansi: Perilaku Tidak Etis Sebagai Mediasi. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 12(1), 140–158.
<https://doi.org/10.36733/juara.v12i1.3467>
- Bestari, D. S. (2016). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Provinsi Riau). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 1436–1447.
- Christian, N., & Ricardo, P. (2022). Kajian Impact of *Fraud*: Nasional Dan Internasional. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(2), 102–117.
- Dewi, Chindy, K. R. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Ketaatan Aturan Akuntansi dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *JOM Fekon*, 4(1), 1443–1457.
- Dewi, G. A. K. R. S. (2017). Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 77–92.
<https://doi.org/10.23887/jia.v1i1.9984>
- Edrin, S. T. (2016). Faculty of economics, Riau University,. *JOM Fekon*, 3(1), 1–13.
- Fadhilah, F. N., Abdullah, M. W., & Suhartono, S. (2021). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Etis Sebagai Variabel Moderating. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 2(2), 239–252. <https://doi.org/10.24252/isafir.v2i2.24433>
- Indrapraja, M. H. D., Agusti, R., & Mela, N. F. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Kompetensi Dan Religiusitas Terhadap Kecurangan (*Fraud*) Aparatur Sipil Negara. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 2(2), 166–183.
<https://doi.org/10.31258/jc.2.2.166-183>

- Irwansyah, I., & Syufriadi, B. (2019). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 89–100. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.8.2.89-100>
- Pricewaterhousecoopers. (2018). Pulling *Fraud* out of the shadows. *Global Economic Crime and Fraud Survey*, 1–30. <https://www.pwc.com/gx/en/forensics/global-economic-crime-and-fraud-survey-2018.pdf>
- Raden, & Intan. (2023). Pendeteksian Financial Statement *Fraud* Denganmodel Beneish M-Score (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri BarangKonsumsi Yang Terdaftar Di ISSI). In SCO.
- Rodiah, S., Ardianni, I., & Herlina, A. (2019). Pengaruh pengendalian internal , ketaatan aturan akuntansi , moralitas manajemen dan budaya organisasi terhadap kecurangan akuntansi. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 9(1), 1–11.
- Sari, N. P. D., & Musmini, L. S. (2022). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Gaya Kepemimpinan, Perilaku Tidak Etis dan Kompetensi Terhadap Kecurangan Akuntansi Dalam Perspektif *Fraud Diamond* (Studi Empiris Pada LPD se-Kecamatan Abiansemal). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 12(01), 47–57.
- Septiningsih, D., & Anwar, S. (2021). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi *Fraud* Pengadaan Barang Dan Jasa di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 16(1), 114. <https://doi.org/10.56444/sa.v10i2.2470>
- Siagian, T. S., & Khair, H. (2018). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 1(1), 59–70. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v1i1.2241>
- Sudarmanto, E., & Utami, C. K. (2021). Pencegahan *Fraud* Dengan Pengendalian Internal Dalam Perspektif Alquran. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 195. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1593>
- Suhardi, D. (2022). *Manajemen Risiko Fraud*. 13, 1–184. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=RGOzEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=manajemen+risiko&ots=A_dxtZ3tRV&sig=m0S2o7kc_T721DAzD_vXUNf2jYc
- Ulum, S. N., & Suryatimur, K. P. (2022). Analisis Peran Sistem Pengendalian Internal dan Good Corporate Governance dalam Upaya Pencegahan *Fraud*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(2), 331–340. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i2.1328>
- Yulianti, D. F. (2016). Pengaruh Moralitas Individu, Penegakan Hukum, Keadilan Distributif, Keadilan Prosedural Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kampar). *JOM Fekon*, 3(1), 2177–2191.
- Yuliara, I. M. (2016). Modul Regresi Linier Berganda. *Universitas Udayana*, 18.